MODEL-MODEL BERPIKIR SISTEM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS AYAT-AYAT AL QUR`AN

Irvan Mustofa Sembiring

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
irvanbiring366@gmail.com

ABSTRAK

Sebahagian kaum muslim cenderung melupakan model-model berpikir sistem atau metode perolehan ilmu sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an, pada gilirannya menganggap bahwa sebahagian model berpikir dalam Al Qur'an seperti tajrîbi (eksperimen) seolah-olah berasal dari Barat, padahal dalam Islam itu sendiri model berpikir tersebut telah ada disebutkan dalam Al Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui model-model berpikir sistem dalam Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode penelusuran referensi (studi literatur). Penelitian ini menginformasikan bahwa model-model berpikir sistem dalam Islam itu ada empat, yaitu: tajrîbi, bayâni, burhâni, 'irfâni. Adapun konsep-konsep berpikir dalam Al Qur'an ada disebutkan dengan kalimat tadhakkur, tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul. Adapun sistem berpikir kritis dalam Al Qur'an yaitu: Pertama, membuat perkiraan dan penetapan. Kedua, mempelajari secara matang terhadap suatu pembahasan. Ketiga, tidak melampaui batas. Keempat, berkomitmen terhadap kebenaran yang sebenarnya. Kelima, melakukan pengecekan ulang. Keenam, rendah hati dan taat kepada kebenaran. Ketujuh, menahan diri dari tipu daya. Kedelapan, memperlihatkan kebenaran yang hakiki.

Kata Kunci: Berpikir, Berpikir Sistem, Berpikir Kritis, Al Qur'an

ABSTRACT

Some Muslims tend to forget the systems thinking models or methods of obtaining knowledge as described in the Koran, in turn assume that some of the thinking models in the Al Qur'an are like tajrîbi (experiment) as if it came from the West, even though in Islam itself this thinking model has been mentioned in the Al Qur'an. This paper aims to determine systems thinking models in Islam. This research was conducted using a qualitative approach, with the reference search method (literature study). This study informs that there are four models of systems thinking in Islam, namely:

tajrîbi, bayâni, burhâni, 'irfâni. The concepts of thinking in the Koran are mentioned with the sentence tadhakkur, tafakkur, tadabbur, and ta'qqul. The critical thinking system in the Koran, namely: First, making estimates and decisions. Second, carefully study a discussion. Third, do not go overboard. Fourth, commit to the true truth. Fifth, double-checking. Sixth, be humble and obedient to the truth. Seventh, refrain from trickery. Eighth, showing the essential truth.

Keywords: Thinking, Systems Thinking, Critical Thinking, the Al Qur'an.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu selain daripada zat Allah itu namanya alam. Alam ini luas yang seluruhnya dinamai dengan makhluk dalam arti sesuatu yang diciptakan. Sungguh luas ciptaan Allah swt. yang ada di dunia ini. Diantara dari sekian banyaknya ciptaan Allah adalah manusia dan hewan walaupun dalam satu disiplin ilmu manusia dan hewan itu satu istilah yang disebut dengan hewan. Manusia dan hewan itu mempunyai kemampuan indrawi yang berbeda pula. Hal dasar yang menjadi perbedaan antara manusia dengan hewan adalah berkat akal yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia serta kemampuan berpikir yang membuat manusia dapat mengkaji dan meneliti berbagai perkara dan peristiwa, dan mampu menarik kesimpulan secara induktif, juga membuat kesimpulan secara deduktif. Kemampuan manusia untuk berpikir inilah yang menjadikannya bertanggung jawab sebagai taklîf untuk mematuhi perintah dan larangan Allah swt. serta memikul tanggung jawab dan memegang amanah yang diberi Allah serta menjadi khalîfah di permukaan bumi ini.

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Namun manusia dibekali dengan perantara atau memiliki wasîlah untuk mencari ilmu dan ma'rifah yaitu dengan akal (*al 'aql*), pendengaran (*al sam'*), dan penglihatan (*bashar*). Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*al haq*) dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berpikir. Adapun kebenaran yang dipahami dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesesatan (*bâthil*). Dan untuk mengetahui kebenaran-kebenaran serta berbagai dalil maupun argumen tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula (*tafakkur*). Apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil (*natîjah*) yang dipahaminya pun akan menjadi salah (Mohammad Ismail, 2014).

Bagi seorang insan muslim yang berpedoman kepada Al Qur'an dan hadis, banyak dalil yang menunjukkan untuk menggunakan akal bagi manusia. Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al Qur'an, tidak satu ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akal. Di sinilah salah satu letak kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya yaitu Allah berikan Akal kepada manusia untuk membedakan antara yang haq dan bâthil. Anjuran Al quran untuk menggunakan akal ini tidak hanya sekedar menggunakan akal saja, bahkan dalam Al Qur'an itu memberikan sinyal untuk bagaimana sistem-sistem berpikir yang baik, bagaimana konsep berpikir bagi seorang manusia, sistem mengambil ilmu serta bagaimana pula berpikir kritis tersebut. Namun masih banyak kalangan muslim yang menganggap bahwa sistem perolehan ilmu pengetahuan seperti eksperimen seolah-olah itu adalah metode yang berasal dari Barat dan bukan sistem perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam yang cenderung dilupakan oleh umat Islam. Padahal Al Qur'an telah menjelaskan model-model berpikir dalam beberapa ayat Al Qur'an. Hal ini perlu dijelaskan kembali supaya tidak terjadi kekeliruan dalam kalangan muslim tentang model-model berpikir maupun metode perolehan ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam Al quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelusuran referensi atau studi literatur. (Creswell, 2005) menjelaskan bahwa metode penelitian literatur adalah tulisan-tulisan dari artikel jurnal, buku, dokumen, dan lain sebagainya untuk menggambarkan keadaan masa lalu dan sekarang, mengatur literatur ke topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk studi yang di usulkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data melalui mencari ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan topik, kemudian melihat penjelasannya melalui tafsir ulama, kemudian didukung oleh kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah, brosur, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian diharapkan pengumpulan data melalui kepustakaan dapat dilakukan.

PEMBAHASAN

Model-Model Berpikir Sistem Dalam Islam

Melihat kembali sejarah perkembangan pemikiran Islam dalam hal metode berpikir atau pengambilan ilmu dalam kajian filsafat, paling tidak ada empat macam metodologi penelitian dalam kajian Islam yang pernah dikembangkan oleh para pemikir Islam, keempat metode ini, kesannya cenderung dilupakan dalam dunia Islam dikarenakan berbagai sebab menyangkut kompetensi, keempat metode atau sistem tersebut yaitu: metode *tajrîbi*, metode *bayâni*, metode *burhâni* dan metode *'irfâni*. Melalui metode-metode ini, baik dilakukan secara alternatif maupun secara terpadu, bukan hanya dapat menyentuh persoalan *hablu min Allah* dan *hablu min al-'alam*, tetapi juga akan menambah kepada *hablu min an-nas* atau persoalan-persoalan sosial (Ibrahim, 2014).

1. Tajribi

(Al Rasyidin dan Ja'far, 2015) mengemukakan, bahwa sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemologi Islam menjadikan metode *tajribi* sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Jadi berpikir melalui Metode *tajrîbi* (observasi dan eksperimen) merupakan berpikir dengan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material. Sebab itu, untuk berpikir dengan metode ini sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelaah realitas material.

Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al Qur'an yang memberikan arahan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena alam material. Seperti disebutkan dalam firman Allah, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S al-Baqarah/2: 164)." Kemudian dalam ayat yang lain, "Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah (Q.S al-Rum /30:42)."

Dari beberapa ayat di atas, bahwa Islam memerintahkan kaum Muslim untuk meneliti (observasi dan eksperimen realitas alam, manusia dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk mengukuhkan keimanan). Terlihat dalam ayat tersebut

menganjurkan untuk menggunakan alat indra sebagai pengamatan terhadap alam semesta dan mengambil 'ibrah dari pengamatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam Al Qur'an mengobservasi atau melakukan studi eksperimen sebagai dasar untuk berpikir secara lebih mendalam, artinya metode *tajrîbi* ini terdapat dalam Al Qur'an yang merupakan salah satu metode memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

Metode *tajrîbi* sebenarnya telah di praktekkan pada masa-masa awal kebangkitan Islam (abad ke 9-10). Metode *tajrîbi* dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, jadi termasuk di dalamnya metode observasi, sebagaimana disebutkan oleh (Kartanegara, 2006). Walaupun Indra manusia ini bisa digunakan untuk berpikir tentang sesuatu, namun indra manusia memiliki kapasitas untuk mengenali objek-objek fisik, maka metode *tajrîbi* menjadi metode tepat bagi indra untuk memahami fenomena alam fisik. Salah satu contoh metode *tajrîbi* yang telah dilaksanakan oleh ilmuan muslim terdahulu adalah dibidang kedokteran, dan sampai sekarang metode tersebut masih tetap dilaksanakan, begitu juga dalam dunia pendidikan.

2. Bayâni

Secara etimologis, term *bayâni* mengandung beragam arti yaitu: kesinambungan (*al-waslu*) keterpilahan (*al-fashlu*), jelas dan terang (*al-zhuhur wa al-wudhûh*) dan kemampuan membuat terang dan generik. Sebagai sebuah episteme, keterpilahan dan kejelasan tadi mewujudkan dalam *al-bayan al-ibarat* "perspektif" dan "metode" yang sangat menentukan pola pemikiran tidak hanya dalam lingkup "estetik-susastra", melainkan juga dalam lingkup "logic-diskursif". Dengan kata lain (Arif, 2002) menyebutkan bahwa *bayân* berubah menjadi sebuah terminologi yang disamping mencakup arti segala sesuatu yang melengkapi tindakan memahami. Kemudian (Mansur, 2006) menjelaskan secara leksikal etimologis, term *bayân* mengandung lima arti: 1. *Al-washlu* (sampai, berkesinambungan), 2. *Fashl* (terputus, keterpilahan), 3. *Al-Zuhur wa al-Wudûh* (jelas dan terang), 4. *Al-Fasahah wa al-Qudrah ala al-Tabligh wa al-Iqna'* (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan), 5. *Al-Insan hayawan al-mubin* (manusia hewan berlogika). (Abdullah, 2016) juga menjelaskan bahwa *bayani* adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran. Sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.

Al Jabiri lebih lanjut memaparkan, Bayâni adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi *istidlal*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik bayani adalah aspek esoterik (*syari'at*) (al-Jabiri, 2003).

Metode bayani yang merupakan metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Al Qur'an dan hadis harus dipahami bahwa para ulama telah menjelaskan prosedur ilmiah dalam mengkaji kitab suci, mulai dari syarat menjadi mufasir, jenis-jenis tafsir dan metode-metode tafsir. Ilmuan muslim harus menyadari bahwa wahyu ilahi merupakan salah satu sumber ilmu dalam Islam, dan metode tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui dalam epistemologi Islam, sehingga hasil-hasil interpretasi para mufasir dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah, sebagaimana disebutkan dalam (Al Rasyidin dan Ja'far, 2015).

Susanto menjelaskan, bahwa metode bayâni sangat diperlukan dalam memahami Al Qur'an. Menurut ajaran Islam, Al Qur'an sebagaimana alam semesta, tak lain dari pada ayat (tanda-tanda) Allah. Dimana Allah memiliki 2 aspek, yaitu aspek lahir dan batin, maka demikian juga Al Qur'an memiliki aspek lahiriah dan batin atau simbolis. Sebagaimana kita membutuhkan metode fenomenologi untuk mengungkap realitas yang lebih dalam dari alam semesta, demikian juga metode bayani diperlukan untuk mengubah realitas yang lebih dalam dari Al Qur'an. Oleh metode bayani ayat-ayat Al Qur'an diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat (*ambigius*). Ayat-ayat muhkamat (jelas, gamblang), selanjutnya dibagi lagi ke dalam ayat ayat yang bersifat mujmal (berbelit-belit), *Zhâhir* (makna lahiriah) dan mubayyan (jelas). Ayat-ayat Zhahir pada gilirannya dibagi-bagi ke dalam ayat ayat yang musykil (membingungkan) dan *khâfi* (tersembunyi). Sedangkan mubayyan dibagi-bagi ke dalam *mufassar* (terang) dan *nash* (jelas sekali) (Susanto, 2016).

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu metode berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan metode bayâni. Ternyata sistem untuk berpikir yang disebutkan dalam Islam itu tidak hanya dengan metode tajrîbi, karena metode tajrîbi sebatas hanya dengan alat indrawi manusia dan tidak menemukan hal yang lebih jauh dari itu. Secara bahasa kata bayâni ini dapat diartikan dengan penjelasan. Dalam arti bayâni itu salah satu sistem berpikir untuk menemukan ilmu pengetahuan lewat penjelasan-penjelasan terhadap suatu teks atau lafaz. Pada umumnya sistem berpikir dengan bayâni ini digunakan oleh para ahli tafsir Al Qur'an. Bagi para mufassir dalam menjelaskan sebuah ayat atau lafaz Al Qur'an tentunya telah memiliki cabang-cabang ilmu lain yang membantunya untuk menemukan tujuan lafaz atau ayat dalam Al Qur'an. Dengan metode bayâni para mufassir dapat membedakan ayat Al Qur'an dari segi makna yang langsung berhubungan dengan ayat dan lafaz atau tidak langsung dengan makna dalam sebuah ayat atau lafaz, hal ini dikenal dalam kalangan mufassirin yang disebut dengan manthuk, dan mafhum dari satu makna pada lafaz atau ayat. Selain daripada itu dalam mengambil ilmu melalui metode bayâni ini juga dikenal dalam Al Qur'an istilah ayat atau lafaz yang bersifat umum dan khusus. Bahkan tidak hanya terbatas sampai disitu saja, metode bayâni bagi para mufassir ini sampai kepada larangan dan perintah dalam Al Qur'an yang sering dipakai menjadi rujukan oleh ahli fuqaha' yang akan melahirkan hukum wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Beginilah berpikir dengan metode bayâni yang dapat menghasilkan ilmu sesuai dengan keluasan makna dalam teks tersebut.

3. Burhâni

Abdullah mendefinisikan burhâni dengan mengatakan Burhâni adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Lebih lanjut lagi dalam (Al Jabiri, 2016: 121) memaparkan dalam pengertian yang sempit, burhani adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam pengertian yang luas, burhâni adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan (Abdullah, 2016: 68).

Epistemologi Islam mengakui bahwa metode tajrîbi memang relatif berhasil dalam mengelola gejala alam material, tetapi metode tersebut tidak mampu memberikan penjelasan konferensif terhadap seluruh realitas. Islam menegaskan

bahwa dunia terdiri atas dunia spritual. Visi Islam menegaskan bahwa dunia terdiri atas dunia spiritual dan dunia material. Dalam hal ini, metode *tajrîbi* hanya mampu (meskipun memiliki banyak kelemahan akibat dari kelemahan panca indra dan keluasan dalam material) memberikan gambaran mengenai dunia material, dan tidak akan pernah mampu memberikan penjelasan terhadap hakikat dimensi-dimensi spritual dari realitas seperti Tuhan, malaikat, jiwa dan alam hakikat. Sebab itu, ilmuwan muslim membutuhkan metode lain yang dinilai tepat dalam menguak alam material sekaligus alam spritual, dan ilmuwan muslim dalam peradaban Islam telah mengenalkan dan mengembangkan metode *burhâni* (metode rasional).

Metode *burhâni* dijadikan oleh kaum rasional muslim (filsuf dan teolog) sebagai salah satu metode ilmiah untuk dapat menemukan teori-teori rasional secara ilmiah. Dalam sejarah peradaban Islam, ditemukan sejumlah ilmuwan yang menerapkan metode *burhani* seperti kaum filsuf mazhab peripatetik (al-kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd), kaum teolog (terutama mu'tazilah dan Syiah), kalangan fuqaha' (terutama mazhab Hanafi), dan para mufassir (terutama muka ciri dari aliran tafsir dirayah). Mereka dikenal sebagai kaum rasional dalam Islam, dan menjadikan logika sebagai metode ilmiah dalam mengembangkan disiplin keilmuan mereka masing-masing, sebagaimana dipaparkan dalam (Al Rasyidin dan Ja'far, 2015).

Mengenai *burhani* ini dalam firman Allah menyebutkan, "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya (Q.S Yunus/10: 100)." Dengan demikian, Islam memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, sebab akan menjadi pembeda antara manusia dan binatang, dan pengguna akan menjadi sarana menjauhi kemurkaan Allah swt.. Jadi *burhâni* ini salah satu sistem berpikir yang disebutkan dalam Al Qur'an bahkan menjadi panduan bagi kaum Muslim untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan atau membuktikan kebenaran.

Tidak selamanya indra yang digunakan untuk observasi atau eksperimen (*tajrîbi*) memperoleh kebenaran yang hakiki, karena indra itu mempunyai kelemahan-kelemahan yang tidak dijangkau oleh indra, tetapi hal ini bisa diselesaikan melalui penalaran (*burhâni*). Sebagaimana disebutkan dalam (Q.S Yunus/10: 100) di atas bahwasanya kemurkaan Allah itu terhadap orang yang tidak menggunakan akalnyanya. Ibnu Rusyd mengasaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini masuk ajaran agama yang tunduk pada keniscayaan kausalitas dan mesti bisa dimengerti oleh akal atau rasio manusia. Sebagaimana metode *bayâni* di atas yang dominannya

digunakan oleh para mufassir begitu juga dalam metode burhâni ini yang menggunakan penalaran akal umumnya digunakan oleh para filosof.

4. 'Irfâni

Abdullah mendefinisikan, Metode 'irfâni adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan menurut Edi Susanto pengetahuan 'irfâni (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh oleh qalb melalui kasyf, ilham dan 'iyan (persepsi langsung) (Abdullah, 2016).

Epistemologi Islam yakin bahwa akal manusia masih memiliki kelemahan, meskipun relatif sukses memberikan gambaran rasional terhadap dunia spritual. Sekedar contoh, akal tidak mampu menyakinkan realitas spritual, atau merumuskan konsep ibadah yang diinginkan Tuhan, akan tetapi akal mampu memberikan bukti rasional bagi eksistensi Tuhan dan alam malaikat, atau merumuskan daya-daya psikologis manusia, dan membuktikan kepastian hari kiamat, karena metode burhani tidak mampu membuat manusia untuk dapat menyaksikan realitas spiritual, maka dalam epistemologi Islam dikenal metode 'irfâni yang dinilai sangat ampuh menutupi kelemahan metode burhani.

Dalam epistemologi burhâni, masih ditemukan jarak antara objek yang dipikirkan dengan subjek yang memikirkan, sedangkan dalam epistemologi 'irfâni, tidak ditemukan jarak tersebut, karena telah terjadi persatuan antara subjek yang memikirkan dengan objek yang dipikirkan. Metode 'irfâni merupakan metode kaum sufi dalam Islam yang mengandalkan aktivitas penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menilai bahwa ilmu hakiki hanya diraih dengan cara mendekatkan diri kepada sosok yang maha mengetahui, bukan dengan metode observasi dan eksperimen atau juga metode rasional. Di antara kaum Sufi terkemuka yang memiliki keyakinan tersebut adalah Al Ghazali (w. 1111), Ibnu Arabi (w.1240), Suhrawardi (w.1191), dan Mulla Shadra (w.1640). Meskipun meyakini keunggulan metode intuitif ketimbang metode ilmiah lainnya, keempat sufi tersebut memiliki sejumlah perbedaan mengenai metode tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam (Al Rasyidin dan Ja'far, 2015).

Salah satu sistem atau metode berpikir untuk menggali kebenaran dalam Islam adalah metode 'irfâni, sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal sebagai suatu kebenaran, maka akan dapat dijangkau melalui 'irfâni. Karena 'irfâni akan dapat

merasakan dan menyatu dengan persoalan yang terjadi. Ternyata metode burhani yang salah satu model sistem berpikir dalam Islam juga mempunyai kelemahan yang tidak dijangkau secara rasio. Dalam kajian Islam dari berbagai disiplin ilmu bahwa maqam atau konteks paling tertinggi bagi seseorang Muslim sampai kepada maqam tasawwuf. Bahkan maqam ini melebihi dari pada filsafat. Seseorang yang sampai kepada maqam tasawwuf ini corak berpikirnya atau sistem berfikirnya lebih mendominasi kepada 'irfâni, yang langsung merasakan realitas spritual dalam agama. Makanya sesuatu hal yang tidak dijangkau kebenarannya melalui tajrîbi, bayâni, bahkan burhâni, maka akan dapat dijangkau kebenaran itu melalui sistem 'irfâni.

AL QUR'AN DAN KONSEP BERPIKIR

1. Al-Tadhakkur

Adapun (al-Asfahany, t.t.), membagi makna dhikr menjadi dua yaitu Dhikr bi Al-Qalb (berpikir dengan hati) dan Dhikr bi Al-Lisan (mengingat dengan lisan). (Manzur, 1119), berpendapat bahwa Tadhakkur adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. Selain itu, *Tadhakkur* juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah darasa (mempelajari) yang berubah menjadi tadarasa yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatnya. Lawan kata dari dhikr adalah nisyân (lupa). Artinya, *Tadhakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu ('ilm) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya. Sebagaimana Abi Zayd yang berkesimpulan, al-dhikr berarti al-sharaf (kemuliaan). Kata *al-dhikr* juga digunakan sebagai nama lain dari al-Qur'an al-Karim (*al-dhikr*).

Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa Tadhakkur bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktifitas berpikir. Sedangkan bertadhakkur berarti proses mengulangnya hati (*qalb*) ilmu-ilmu yang telah diketahui sebelumnya dengan tujuan untuk memantapkan pikiran dan pengetahuan yang pernah dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Maka bisa dikatakan bahwa tafakkur adalah aktifitas mencari ilmu pengetahuan sedangkan tadhakkur berfungsi untuk menjaga ilmu (al-Jauziyyah dalam Al-Hajjaji, 1988).

Al Ghazali mendefinisikan bahwa *Tadhakkur* adalah upaya mencari pengetahuan ketiga (ilmu baru). Namun ketika seseorang hanya berhenti pada proses memahami dua ilmu dalam pikiran maka itulah tadhakkur sedangkan apabila ia

mengolah dua ilmu tersebut menjadi ilmu ketiga maka itulah tafakkur (Al Ghazali, t.t.). Madhkur menjelaskan bahwa konsep dhikr juga memiliki jaringan konsep (*conceptual network*) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Makna-makna tersebut dapat dipahami dari ayat-ayat yang berbicara dalam konteks berpikir (dalam hal ini *tadhakkur*). Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata dhikr dengan segala bentuk derivasinya (Madhkur, 1979).

Diantara ayat Al Qur'an yang mengikat konsep tadhakkur yaitu, konsep Allah dan nama-nama-Nya (Q.S. Al-Isra'/17: 46), yang menjelaskan tentang anjuran untuk berpikir serta mengkaji ulang. Seperti disebutkan dalam ayat ini mengapa Allah tutup hati mereka, sumbatan pada telinga mereka?. "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya (Q.S. Al-Isra'/17: 46)."

2. Tafakkur

Al-Hajjaji memberi penjelasan bahwa Istilah al-tafakkur berasal dari kata فكر (fakara) yang berarti berpikir atau ada daya yang mengantarkan kepada ilmu. Dengan kata lain bahwa tafakkur adalah proses menggunakan daya akal ('aql) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah fikr memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah al-tafakkur, al-tadhakkur, al-tadabbur, nadzar, ta'ammul, i'tibar, dan istibshar. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (al-khair) dan yang buruk (al-syarr) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan (Al-Hajjaji, 1988).

Al-Hajjaji juga mengutip pendapat Ar-Raghib al-Asfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* yang mengatakan bahwa berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (qalb) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran. (Dhaif, 2004) dalam Al-Mu'jam Al-Wasith mengatakan bahwa tafakkur berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. (Al-Hajjaji, 1988) mengambil kesimpulan dari Ibn al-Qayyim bahwa aktifitas berpikir (*tafakkur*) adalah tugas hati (*al-qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jawarih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati (*qalb*) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari

pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (*tafakkur*) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia.

Al Ghazali menyebutkan, adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, imam al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari lima proses tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati (Al Ghazali, t.t.).

Izutsu menjelaskan bahwa sifat pemikiran (*tafkîr*) dibedakan menjadi dua lapisan dalam pembahasan tentang moral. Pertama, kelompok yang tersusun dari apa yang disebut dengan nama nama Tuhan (Maha Pemurah, Maha Adil, Maha Agung, dll). Kedua, menyangkut hubungan etika dasar antara manusia dan Tuhan. Dan antara kedua lapisan pemikiran (antara Tuhan dan Manusia) tersebut saling berkaitan. Secara semantik hal ini berarti tidak ada konsep utama dalam Al Qur'an yang terlepas dari konsep tentang Tuhan dan di bidang etika manusia masing-masing konsep kuncinya tidak lain adalah refleksi semu atau tiruan yang sangat tidak sempurna dari sifat Tuhan itu sendiri, atau mengacu kepada perbuatan Tuhan (Izutsu, 1993).

Pemikiran di atas senada dengan pendapat (Al-Ghazali, t.t.: 2800-2833) yang menetapkan alur pemikiran manusia. Ia mengatakan bahwa alur pikiran terbatas hanya pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Seluruh pikiran manusia ('abd) adakalanya berkaitan dengan manusia itu sendiri beserta sifat-sifat dan kondisi-kondisinya, adakalanya pula berkaitan dengan yang disembah (*ma'bûd*) dengan segala sifat dan perbuatannya. Yang terkait dengan manusia, adakalanya berupa penalaran terhadap sesuatu yang disenangi Allah, atau terhadap sesuatu yang tidak disukai. Di luar kedua bagian ini tidak ada perlunya untuk dipikirkan. Yang terkait dengan Allah adakalanya berupa penalaran terhadap substansi, sifat-sifat, dan juga

nama-nama-Nya, atau terhadap perbuatan perbuatan, kerajaan dan kebesaran-Nya, seluruh yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya. Berpikir untuk hal yang berkaitan dengan Allah hanya akan menghasilkan pengetahuan yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang diketahui oleh keseluruhan ulama dan wali.

Mengenai tafakkur ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S. Al Imran/3:191).” Dari ayat ini disebutkan kalimat tafakkur (memikirkan), ini merupakan termasuk dalam ciri-ciri orang mu'min yang selalu berzikir kepada Allah dan juga memikirkan tentang ciptaan Allah di langit maupun di bumi. Tafakkur ini merupakan salah satu konsep berfikir yang disebutkan dalam Al Qur'an.

3. Al-Tadabbur

Manzur menjelaskan bahwa, istilah *tadabbur* merupakan bentuk mashdar dari perubahan kata dasar dabara yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal “menyuruh (al-amr), memerintah (*walla*)”. Dari kata dasar dabara juga melahirkan istilah lain yaitu altadbir yang berarti memikirkan (*al-tafkir*) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah al-tadbir yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya (Manzur, 1119).

Hal tersebut senada dengan perkataan (Katsir, 1978) bahwa *tadabbur* berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (ayat) yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan. Dalam hubungannya dengan pemikiran rasional, maka tadabbur adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat. Atau bisa disebut juga dengan mencari makna di balik makna tersurat. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, istilah tadabbur seringkali dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai konsep wahyu, seperti istilah yatadabburun al- Qur'an yang berarti memikirkan atau memahami (tafakkur) makna serta memperhatikan sebab-sebab

diturunkannya ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana hal ini disebutkan dalam (Madhkur, 1979).

Selain dari Tafakkur sebagai konsep berpikir dalam Al Qur'an adalah tadabbur, tadabbur ini mengambil makna-makna yang terkandung dalam satu lafaz atau teks untuk menghasilkan sebuah ilmu. Mengenai lafaz *Tadabbur* ini, Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad/47: 24).

4. Al-Ta'aqqul

Dalam (Manzhur, 1119: 3046) menyebutkan bahwa kata ta'aqqul ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Dilihat dari lafalnya kata *ta'aqqul* berasal dari kata dasar 'aqala yang memiliki makna berpikir. Kata 'aqala dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) berarti habasa yang berarti mengikat atau menawan. Orang yang menggunakan akalunya disebut dengan 'aqil atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya.

Lebih lanjut Ibn Zakariya dalam *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah* mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep ta'aqqul membentuk derivasi seperti; '*aqala*-*ya'qilu* sebagai kata kerja, '*aqil* sebagai daya berpikir, '*aqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal seringkali disebut dengan *ma'qul*. Sedangkan ta'aqqul berarti aktifitas berpikir.

Abbas Mahmud Aqqad, yang dikutip oleh (Al-Hajjaji, 1988: 256) menambahkan bahwa akal berfungsi sebagai penahan hawa nafsu. Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara hidayah dan kesesatan (*al-dhallal*). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa akal merupakan alat atau sarana yang mampu membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*as-sharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), serta yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*). Penjelasan tersebut merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat al- Qur'an yang menguraikan masalah akal. Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah digunakan kata '*aqil* dalam bentuk ism (kata benda) akan tetapi menggunakan kata kerja ('*aqala*). Dengan model penyampaian yang demikian, mungkin al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan

proses yang terus-menerus dan bukan hasil perbuatan. Kata-kata tersebut berbentuk *'aqala* dalam 1 ayat, *ta'qilûn* dalam 24 ayat, *na'qilu* dalam 1 ayat, *ya'qilu* dalam 1 ayat, dan *ya'qilûn* dalam 22 ayat. Kata-kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat, sebagaimana disebutkan dalam (Al Baqy, 1364).

Berdasarkan penggunaan *'aq/* dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa kelompok penggunaannya. Terdapat 14 ayat digunakan untuk memikirkan dalil dan dasar keimanan. [Q. S.: Al- Baqârah/ 2: 76, 75, 170, 171. Al-Mâidah/ 5: 103, Yunus/ 10:100, Hûd/ 11: 51, Al- Anbiyâ'/ 21: 67, Al-Furqân/ 25: 44, Al-Qasas/ 28: 60, Yasîn/ 36: 62, Al-Zumar/ 39:43, Al-Hujurât/ 49: 4, Al-Hasyr/ 59: 14]. Kemudian dalam 12 ayat kata *'aq/* digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (sunnatullah). [Q. S. Al-Baqârah: 164, Al-Ra'd: 4, Al-Nahl: 12, 67, Al-Mu'minûn: 78, Al-Syu'ara': 28, Al-Qasas: 60, Al-Ankabût: 63, Al-Rûm: 24, Al-Shaffat: 138, Al-Hadîd: 170, Al- Mulk: 10].

Dalam 8 ayat lainnya, kata *'aq/* dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT. [Q. S Yusuf: 2, Al-Baqarah: 32, 44, Ali Imran: 65, Yunus: 16, Al-Anbiya': 10, Al- Zukhruf: 3, Al-Mulk: 10]. Dalam 7 ayat, dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia. [Q. S. Al-Hajj: 45-46, Yusuf: 109, Hud: 51, Al-Anfal: 22, Yunus: 10, Al-Nur: 61, Yasin: 68]. Selanjutnya dalam 6 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT. [Q. S. Al-Baqarah: 73, 242, Al-An'am : 32, Al-Syu'ara' : 28, Al-Ankabut : 35, Al-Rum : 28]. Kemudian 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral [Q.S. Al-An'am: 151]. Sedangkan dalam 1 ayat lagi dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, seperti shalat [Q. S. Al-Ma'idah: 58]. Salah satu contoh ayat seperti dalam (Q.S. Al-Maidah/5: 58), "Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."

BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI ISLAM

1. Membuat Perkiraan dan Penetapan

Sebagaimana dalam (Q.S. al-Hujuraat/49: 6), "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ini juga merupakan adab dan sopan santun yang harus diteladani dan dilakukan oleh orang-orang yang berakal, yaitu ketika ada orang yang fasik membawa suatu berita, hendaklah berita itu dicek dan tidak diterima begitu saja, karena hal itu bisa menimbulkan bahaya yang besar serta menjerumuskan dalam lembah dosa. Karena berita yang dibawa orang fasik itu jika disamakan dengan berita yang dibawa orang terpercaya dan lurus serta hukumnya dilakukan berdasarkan berita tersebut, maka hal itu akan membahayakan jiwa dan harta tanpa haknya disebabkan oleh berita itu yang menimbulkan penyesalan.

Yang harus dilakukan ketika ada berita yang dibawa orang fasik adalah dicek dan diperjelas, jika terdapat berbagai bukti serta indikasi atas kebenaran berita itu, maka diamalkan dan dipercayai, namun jika berbagai bukti serta indikasi menunjukkan kebohongan berita itu, maka tidak boleh dilaksanakan dan harus didustakan. Di sini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita orang jujur itu bisa diterima, berita pendusta ditolak, sedangkan berita orang fasik harus ditahan terlebih dahulu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Karena itulah banyak ulama salaf yang menerima riwayat orang-orang Khawarij yang dikenal sebagai orang-orang jujur meski mereka adalah orang-orang fasik.

2. Mempelajari secara matang terhadap suatu pembahasan

Sebagaimana Al Qur'an menegaskan dalam (Q.S. al-Israa'/17: 36), "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut." Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah Tabaaraka wa Ta ala melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka.

3. Tidak melampaui Batas

Sebagaimana dalam Al Qur'an (Q.S. al- An'am/6: 59), "Dan pada sisi Allah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan dilautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam

kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).” Pengetahuan Allah bukan hanya menyangkut siapa yang zalim seperti pada ayat sebelumnya, namun juga lebih dari itu. Dan kuncikunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui secara detail dan jelas selain dia. Dia juga mengetahui segala apa yang ada di darat dan apa yang ada di laut. Bahkan, tidak ada sehelai daun pun yang gugur atau yang lebih dari itu yang tidak diketahui-Nya. Mungkin ada yang menduga pengetahuan Allah hanya menyangkut apa yang di permukaan bumi saja, itu salah, karena tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, baik yang telah, sedang, atau akan terwujud, melainkan diketahui-Nya dan tertulis dalam kitab yang nyata.

4. Berkomitmen terhadap kebenaran yang sebenarnya

Sebagaimana dalam (Q.S. al-Baqârah/2: 147), “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” Untuk memantapkan hati orang-orang yang baru masuk Islam dan umat nabi Muhammad di masa mendatang tentang kebenaran ajarannya, Allah menegaskan bahwa kebenaran itu datang dari tuhanmu, wahai nabi Muhammad, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu. Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Yakni jangan sampai masih menancap di hati keraguan meskipun sedikit. Agar seseorang lebih yakin lagi hendaknya memikirkan isinya, karena dengan memikirkan isinya dapat menghilangkan keraguan dan memperoleh keyakinan.

5. Melakukan pengecekan ulang

Sebagaimana dalam (Q.S. An-Najm/53: 23), “Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)Nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” Dalam tafsir jalalain, (itu tidak lain) apa-apa yang telah disebutkan itu (hanyalah nama-nama yang kalian adakan) kalian menamakannya (yakni oleh kalian dan bapak-bapak kalian) sebagai berhala-berhala yang kalian menyembahnya (Allah tidak menurunkan tentangnya) tentang menyembah kepada berhala-berhala itu (suatu keterangan pun) yakni bukti dan hujjah (tiada lain) (mereka hanya mengikuti) di dalam

menyembah berhala-berhala itu (sangkaan saja dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka) mengikuti apa yang dihiaskan oleh setan, ke dalam hati mereka, yaitu bahwasanya berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada diri mereka di sisi Allah subhanahu wa ta'ala (dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka) melalui lisan Nabi saw. yang membawa bukti yang pasti, akan tetapi mereka tidak mau meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan itu, yaitu menyembah berhala.

6. Rendah hati dan taat kepada kebenaran

Dalam hal ini disebutkan dalam (Q.S. Al-An'am/6: 7), "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: (ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata)". Dalam ayat ini menyebutkan bahwa seandainya Kami turunkan kepadamu wahai Rasul sebuah kitab yang tertulis di atas kertas yang dapat mereka saksikan dengan mata kepala mereka dan mereka sentuh dengan tangan mereka, niscaya mereka tetap tidak beriman kepadanya karena kerasnya hati dan kepala mereka. Dan pasti mereka akan berkata, "kitab yang kamu bawa itu tidak lebih dari sihir belaka, maka kami tidak akan beriman kepadanya". Ayat ini juga menekankan untuk tetap taat kepada kebenaran dan menjadi orang yang rendah hati.

7. Menahan diri dari tipu daya

Sebagaimana dalam (Q.S. Al-Jaatsiyah/45: 23), "Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". Lihatlah wahai Rasul kepada orang yang mengikuti hawa nafsunya dan menjadikannya seperti sesembahan baginya yang ditaatinya. Allah telah menyesatkannya berdasarkan ilmu dari-Nya karena ia pantas untuk disesatkan, dan Allah mengunci hatinya sehingga ia tidak bisa mendengar sesuatu yang bermanfaat baginya, dan Allah menjadikan penutup pada mata hatinya yang menghalanginya dari melihat kebenaran. Maka siapakah orang yang mendapat kebenaran setelah disesatkan oleh Allah? Apakah mereka tidak memikirkan bahayanya mengikuti hawa nafsu dan manfaat dari mengikuti syariat Allah?.

8. Memperlihatkan kebenaran yang hakiki

Sebagaimana dalam (Q.S. Al-Hijr/15: 94), “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyiarkan agama Islam dengan terang-terangan, tidak lagi dengan sembunyi-sembunyi, menantang orang-orang musyrik, tidak mepedulikan mereka dan apa yang mereka katakan, dan tidak takut kepada mereka yang menghalanginya dalam menyiarkan agama Allah, karena Allah melindunginya dari gangguan mereka.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam agama Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Hadits begitu juga kepada beberapa ijtihad para sahabat dan ulama bahwa khususnya dalam Alquran terdapat model-model berpikir sistem, konsep berpikir dalam Alquran, dan berpikir kritis dalam Alquran. Pertama, Model-model berpikir sistem dalam Islam, yaitu: (a) tajribi, (b) burhani, (c) Bayani, (d) ‘irfani. Kedua, konsep berpikir dalam Alquran, yaitu dengan penyebutan lafaz (a) Tadhakkur dalam Q.S. Al-Isra’/17: 46, (b) tafakkur dalam Q.S. Al Imran/ 3: 191, (c) tadabbur dalam Q.S. Muhammad/ 47: 24, (d) ta’aqqul dalam Q. S: Al- Baqarah/ 2: 76. Ketiga, berpikir kritis dalam Alquran, dengan kriteria (a) memperlihatkan yang sebenarnya dalam Q.S. Al-Hijr/ 15: 94, (b) tidak melakukan tipu daya dalam Q.S. Al-Jaatsiyah/ 45: 23, (c) taat kepada kebenaran serta rendah hati dalam Q.S. Al-An’am/ 6: 7, (d) Melakukan pengecekan ulang dalam Q.S. An-Najm/ 53: 23, (e) tetap pendirian pada kebenaran dalam Q.S. Al-baqarah/ 2: 147, (f) tidak melampaui batas dalam Q.S al- An’am/ 6: 59, (g) membuat perkiraan dan penetapan dalam Q.S. al-Hujuraat/ 49: 6, (h) mempelajari secara matang terhadap suatu pembahasan dalam Q.S. al-Israa’/ 17: 36.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al Karîm

Abd Al-Baqy, Muhammad Fuad. 1364 H. Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.

Al Rasyidin dan Ja’far. 2015. Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam. Medan: Perdana Publishing.

Al-Ashfahany, Al-Raghib. t.t. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.

- Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulum Al-Din. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As- Sha'b.
- Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. 1988. Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. 1991. Bunyah al-'Aql al-'Arabi. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al- Arabi.
- Abdullah, Amin. 2016. Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran dalam Abd Haris dkk, Epistemologi Islam. Medan: Perdana Pubhlishing.
- Arif, Mahmud. 2002. "Pertautan Epistemologi Bayani dan pendidikan Islam". Al-Jami'ah 40 (1): 1-10
- Creswell. J. W. 2005. Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reserach, Second Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Departemen Agama Republik Indonesia, t.t. Alquran dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra.
- Dhaif, Syauqi. 2004. Al-Mu'jam Al-Wasith. al-Qahirah: Maktabah Al- Shuruq Al-Dauliyyah.
- Kathir, Ibn. 1978. Tafsir Al-Qur'an Al-Azim. Juz. 1. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah
- Manzur, Ibn. 1119. Lisan al-'Arab. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif.
- Ibrahim, Duski. 2014. "Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik". Intizar. 20 (2): 247-266
- Ismail, Mohammad. 2014. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak". TA'DIB XIX (02): 291-312.
- Izutsu, Toshihiko. 1914. Ethico-Religious Concept In The Qur'an. London: Mcgill. Queen's University Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Madhkur, Ibrahim. 1979. Mu'jam Al-Falsafi. al-Qahirah : Al-Hai'ah Al- 'Ammah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyyah.
- Mansur, Ibn. 1992. Lisan al-Arab. Beirut: Dar al-Sadir. Jilid XIII.
- Sholeh (ed.), A. Khodari. 2003. M.Abed al-Jabiri : Model Epistemologi Hukum Islam. dalam Pemikiran Islam Kontemporer. Yogyakarta : Jendela.
- Susanto, Edi. 2016. Dimensi Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Kencana.